

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan di masyarakat pedesaan memiliki peran yang kompleks dan berlapis dalam kehidupan sosial maupun ekonomi rumah tangga. Dalam kajian Antropologi Sosial, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, namun juga sebagai konstruksi sosial dan kultural yang mencerminkan nilai, norma, serta relasi kekuasaan di masyarakat. *Social Role Theory* yang dikemukakan oleh (Eagly & Wood, 2016) menjelaskan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses sosialisasi dan ekspektasi budaya yang dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari. *When people share similar belief and expectation and they persist it into a norm, people simultaneously start to adopt it as the standard way to live. Since childhood, the norm of gender roles have been socialized by parents or other adult.* Perempuan secara tradisi diidentikkan dengan ranah domestik seperti mengurus rumah, anak dan dapur sementara laki-laki diasosiasikan dengan ranah publik dan pencari nafkah utama. Namun realitas sosial masyarakat, terutama di pedesaan agraris, menunjukkan bahwa batas antara ranah domestik dan publik tidak sesempit itu.

Pada kenyataannya di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan bahwa perempuan di pedesaan tidak hanya berperan di sektor domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas produktif seperti bertani, beternak, dan berdagang. Studi Damayanti dan Laxmi (2025) di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan menemukan bahwa perempuan berperan aktif mencari nafkah di sektor pertanian, perkebunan dan peternakan selain mengurus rumah tangga. Hal serupa juga ditemukan oleh Kamilna, dkk (2022) dalam penelitian tentang perempuan dalam komunitas agraris di Desa Cut Rubee Delima Kabupaten Pidie, dimana perempuan menjadi komponen dominan dalam menjalankan segala aktivitas baik sebagai ibu rumah tangga, bertani dan juga peran sosial sebagai anggota masyarakat. Temuan lain Nadhira & Sumarti (2017) pada peternak sapi perah di Desa Margamukti Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa perempuan mengalami beban kerja ganda karena memiliki tiga peran

(produktif, reproduktif dan sosial) dibanding laki-laki yang memiliki dua peran (produktif dan sosial).

Dalam kajian Antropologi Sosial, gender dipahami bukan hanya sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, ekspektasi dan tanggung jawab terhadap individu dalam suatu masyarakat. Peran gender dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, institusi keagamaan dan struktur sosial budaya sehingga menciptakan anggapan tertentu mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak, bekerja dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di dalam struktur masyarakat pedesaan, perempuan kerap dikonstruksikan sebagai pihak yang bertanggung jawab utama pada ranah domestik, sementara laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah utama. Namun dalam realitas sosial dan ekonomi, terutama dalam bahan kajian mengenai rumah tangga pada keluarga peternak sapi ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas produktif di dalamnya. Aktivitas tersebut memunculkan fenomena peran ganda.

Fenomena peran ganda pada perempuan tampak jelas dalam konteks masyarakat pedesaan yang mengandalkan sektor peternakan dan pertanian sebagai sumber ekonomi. Di Desa Semanding, Kabupaten Semarang, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik seperti memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak, tetapi juga aktif bekerja di ladang serta mengurus kandang sapi. Mereka *ngarit*¹, memberi makan sapi, membersihkan kandang, hingga turut terlibat dalam penjualan hasil ternak. Dengan kata lain, beban ganda atau *double burden* dipikul oleh perempuan. Diskriminasi gender muncul dalam kondisi ini dan sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk seperti: wanita pada pagi hari pergi ke pasar, memasak dan menyiapkan sarapan, mencuci pakaian, menyiapkan anak pergi ke sekolah, bersiap diri untuk bekerja (Oktaviani, 2021). Tanggung jawab rumah tangga tidak berkurang meskipun mereka juga bekerja produktif di luar rumah.

Kondisi ini memperlihatkan adanya tumpang tindih antara peran domestik dan produktif perempuan. Secara ekonomi, perempuan berkontribusi besar dalam

¹ Mencari makanan ternak berupa rumput

keberlangsungan rumah tangga peternak sapi, tetapi secara sosial, peran mereka masih sering dipandang sebagai bentuk “bantuan” bagi suami, bukan sebagai peran utama dalam sistem produksi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pembagian kerja berbasis gender yang masih kuat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya lokal. Dalam konteks komunitas Buddha di Desa Semanding, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, dan tanggung jawab keluarga turut membentuk cara masyarakat memahami peran perempuan, di satu sisi mereka dihargai karena ketekunan dan pengorbanannya, namun di sisi lain tetap berada dalam struktur sosial yang patriarkal.

Jika ditarik jauh ke belakang yaitu pada zaman sebelum kedatangan Buddha Gautama di India, para penduduk India lebih menyukai keturunan laki-laki ketimbang perempuan. Dalam buku *Spektrum Agama Buddha* karya Mahatera Piyadassi (2003) kedudukan perempuan berada pada posisi sangat rendah dan dipandang lebih hina dibanding laki-laki. Perempuan dibentuk menjadi sosok yang tidak memiliki kebebasan hidup, hak bicara dan kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Mereka hidup dalam kendali ayah, suami bahkan saudara laki-lakinya, bahkan perempuan juga diperlakukan sebagai pelengkap bagi laki-laki. Dalam aturan *Manusmriti*² atau Hukum Manu, perempuan diwajibkan untuk selalu patuh dengan suaminya, hal ini dianggap oleh mereka sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan. Perempuan juga tidak memiliki hak untuk mempelajari Weda dan dipandang tidak layak memiliki kedudukan sosial yang setara. Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai musibah dan dalam praktik ekstrem, seorang istri diharapkan mengikuti kematian suaminya dalam pembakaran diri. Kehadiran Buddha yang menolak sistem kasta dan pandangan yang merendahkan perempuan membawa perubahan besar. Buddha mengajarkan bahwa jenis kelamin bukan penghalang untuk mencapai Nirwana. Dengan ajaran tersebut Buddha dapat mengangkat derajat dan martabat perempuan. Perempuan bukanlah makhluk kelas dua melainkan bagian penting dalam kehidupan dan setara dengan laki-laki. Buddha menolak sistem kasta dan membuka kesempatan yang sama bagi perempuan untuk menjalankan kehidupan spiritual. Pandangan ini menjadi salah satu perubahan penting dalam sejarah

² Berasal dari literatur India Kuno yang memiliki arti teks hukum ortodoks Hindu yang ajarannya bertentangan dengan Buddha (pandangan tentang kasta). Kitab yang melambangkan penindasan.

kedudukan perempuan di India kuno. Meskipun demikian, kesetaraan yang diajarkan dalam agama tidak selalu terwujud secara penuh dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berbagai penelitian feminis menunjukkan bahwa pengalaman perempuan lebih banyak dibentuk oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat dibandingkan oleh doktrin agama semata. Dengan kata lain, meskipun agama Buddha memberikan ruang yang setara bagi perempuan dalam aspek spiritual, perempuan tetap dapat mengalami ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial apabila hidup dalam sistem budaya yang masih menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas keluarga.

Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa perempuan Buddha merupakan satu-satunya kelompok perempuan yang mengalami peran ganda. Fenomena *double burden* juga ditemukan pada perempuan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun demikian, Dusun Semanding memiliki karakteristik yang khas karena mayoritas penduduknya beragama Buddha serta menjalankan kehidupan agraris yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarki Jawa. Kondisi tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk memahami bagaimana perempuan Buddha meyakini dan menjalankan peran gandanya dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan perempuan Buddha di Dusun Semanding. Mayoritas perempuan di dusun ini hidup dalam lingkungan masyarakat agraris yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki Jawa. Sejak usia muda mereka umumnya menikah pada usia yang relatif dini, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan setelah menikah langsung terlibat dalam pekerjaan pertanian serta peternakan milik keluarga. Di satu sisi mereka menjalankan tanggung jawab domestik sebagai istri dan ibu, namun disisi lain mereka juga berperan sebagai tenaga kerja produktif yang membantu menopang ekonomi rumah tangga. Situasi ini menunjukkan bahwa kesetaraan spiritual yang diajarkan dalam agama Buddha tidak secara otomatis menghapus pembagian kerja gender yang telah lama mengakar dalam struktur sosial masyarakat.

Kesenjangan antara teori dan kenyataan ini menarik untuk dikaji secara antropologis. Di satu sisi, *Social Role Theory* menjelaskan bagaimana peran perempuan dibentuk oleh ekspektasi sosial yang menempatkan mereka di ranah domestik. Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat pedesaan, perempuan justru

terlibat aktif dalam aktivitas produktif seperti bertani dan beternak untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lainnya lain terdapat ajaran kesetaraan dari agama Buddha yang disebut oleh para peternak perempuan disana. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga memegang peran penting dalam menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Perempuan pekerja di Indonesia wajib menanggung tuntutan pekerjaan formal atau informal dalam sektor publik dan ekonomi, sementara itu perempuan masih memikul tugas rumah tangga dan pengasuhan di rumah, hal ini dikenal sebagai kondisi beban ganda (Ardelia & Pramiyanti, 2025).

Situasi tersebut memperlihatkan adanya beban kerja yang berlapis, dimana perempuan harus menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan produktif secara bersamaan. Beban ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan emosional karena perempuan tetap dituntut memenuhi ekspektasi gender tradisional meskipun kontribusinya dalam ekonomi keluarga sangat besar. Dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial keluarga, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran tertentu untuk menjaga keseimbangan serta keberlangsungan rumah tangga. Teori struktural fungsional yang diungkapkan oleh Talcott Parson yaitu masyarakat di suatu kesatuan sistem didalam kehidupan akan saling terkait satu sama lain yang saling menjaga keseimbangan, apabila satu sistem bermasalah maka sistem yang lain juga ikut terganggu (Hardiyanti et al., 2019).

Dalam konteks Desa Semanding, *double burden* tampak dalam bentuk jam kerja panjang, pembagian waktu yang tidak seimbang, serta ketimpangan pengakuan antara kerja laki-laki dan perempuan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dapat dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan ekonomi, relasi keluarga, serta nilai budaya setempat. Meskipun fenomena ini banyak ditemukan di pedesaan, penelitian tentang perempuan peternak sapi di komunitas agraris Buddha seperti di Desa Semanding masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti sektor pertanian (Sulikhodin, 2021) dan peran ganda perempuan karier dalam perspektif islam (Ermawati, 2016). Belum banyak yang mengkaji

secara mendalam interseksi antara *social role theory* dan *struktural fungsional* parsons dalam konteks peternakan sapi, terutama di tengah nilai-nilai keagamaan yang turut mempengaruhi etos kerja dan nilai kesetaraannya. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini (*state of the art*) yaitu membahas peran ganda perempuan peternak sapi Buddha di Dusun Semanding dengan pendekatan Etnografi yang tidak hanya melihat perempuan sebagai aktor ekonomi tetapi juga sebagai subjek budaya yang menegosiasikan peran dan makna dalam struktur sosial yang patriarkal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan di Desa Semanding menjalankan peran gandanya dalam tiga ranah utama yakni dapur, ladang, dan kandang, nilai kesetaraan dalam agama Buddha yang sudah mereka pahami, serta bagaimana pembagian kerja gender terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lensa *Social Role Theory* dan struktural fungsional, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika kerja, relasi kuasa, dan strategi adaptasi perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi di tengah ajaran kesetaraan tersebut. Selain berkontribusi terhadap pengembangan kajian Antropologi Gender, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan refleksi kritis terhadap struktur sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai “pembantu ekonomi,” bukan sebagai aktor utama dalam keberlanjutan ekonomi rumah tangga pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak lama, perempuan sering dikaitkan dengan peran domestik seperti mengurus rumah tangga, sehingga dianggap tidak memiliki peran penting di luar rumah. Masyarakat juga kerap memandang perempuan kurang layak memimpin karena dianggap lebih mengandalkan perasaan daripada rasionalitas. Pandangan ini tercermin dalam stereotip “sumur, dapur, dan kasur” yang masih bertahan hingga kini. Namun, dalam realitas saat ini, perempuan mulai menolak pandangan tersebut dan aktif bekerja karena kebutuhan ekonomi serta keinginan untuk berkontribusi di ranah publik (Hardiyanti et al., 2019). Perempuan di pedesaan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas

produktif seperti bertani dan beternak. Kondisi ini menyebabkan perempuan sering mengalami beban ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Kamilna, Sari, & Muliawati, 2022).

Menurut pendapat (Suradisastra & Lubis, 2000) menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha peternakan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga dan posisi perempuan. Namun, ketimpangan gender masih terjadi dan dapat mempengaruhi kontribusi produktif dalam usaha ternak. Dalam konteks Desa Semanding, Kabupaten Semarang, banyak perempuan yang memiliki peran ganda terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi peternakan sapi sekaligus tetap menjalankan peran domestiknya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk konkrit dari peran ganda tersebut serta bagaimana pembagian kerja gender berlangsung antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial ekonomi pedesaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk peran ganda perempuan Buddha dalam rumah tangga peternak sapi di Desa Semanding yang tercermin dalam pembagian kerja gender antara laki-laki dan perempuan pada aktivitas domestik, pertanian, dan peternakan?
2. Bagaimana peran ganda perempuan Buddha dalam rumah tangga peternak sapi di Desa Semanding berkontribusi dalam kehidupan ekonomi dan berdampak dalam relasi sosial keluarga di tengah ajaran kesetaraan Buddha tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk peran ganda perempuan Buddha dalam rumah tangga peternak sapi di Desa Semanding yang tercermin melalui pembagian kerja gender antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas domestik, pertanian, dan peternakan.
2. Untuk menganalisis kontribusi peran ganda perempuan Buddha dalam rumah tangga peternak sapi di Desa Semanding terhadap kehidupan ekonomi dan relasi sosial keluarga, serta keberlangsungan rumah tangga di tengah ajaran kesetaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat untuk perkembangan studi Antropologi dan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat digunakan dalam pengkajian penelitian dengan studi kasus yang serupa. Manfaat penelitian ini dibagi dalam 2 aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi gender dan seksualitas, khususnya dalam memahami peran ganda perempuan di masyarakat pedesaan. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Social Role Theory* Eagly dan Teori Struktural Fungsional Parsons dalam konteks masyarakat agraris Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan perempuan, maupun organisasi sosial dalam merumuskan program-program yang lebih sensitif gender, terutama untuk mendukung kesejahteraan dan keadilan kerja bagi perempuan peternak sapi di wilayah pedesaan.

1.5 Kerangka Pemikiran (Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori)

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian oleh Xhaho, Caro, dan Bailey (2021) berjudul *Empowerment or a Double Burden? Work, Family, and Agency among Albanian Migrant Women in Greece* dilakukan di Yunani dengan fokus pada perempuan migran asal Albania yang menjalankan peran ganda dalam ranah pekerjaan dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif perempuan dalam menegosiasikan peran domestik dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda tidak selalu dimaknai sebagai beban semata, tetapi juga dapat menjadi sumber agensi dan pemberdayaan perempuan, terutama ketika mereka memiliki kontrol terhadap pendapatan dan pengambilan keputusan keluarga. Namun demikian, studi ini juga menegaskan bahwa peran ganda tetap berpotensi menciptakan tekanan emosional

dan kelelahan, sehingga fenomena *double burden* perlu dipahami secara kontekstual, bergantung pada struktur sosial, relasi gender, dan dukungan lingkungan.

Artikel oleh Cerrato dan Cifre (2018) yang diterbitkan dalam jurnal *Frontiers in Psychology* mengkaji fenomena ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik dan konflik kerja–keluarga (*work–family conflict*) pada keluarga modern di negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data survei berskala nasional yang memotret pembagian waktu kerja domestik, kerja berupah, serta tingkat stres dan konflik peran dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, meskipun semakin aktif di sektor publik, tetap menanggung porsi kerja domestik yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga lebih rentan mengalami konflik peran dan kelelahan emosional. Studi ini menyimpulkan bahwa *double burden* merupakan konsekuensi dari konstruksi peran gender yang belum berubah secara struktural, di mana tanggung jawab domestik masih dilekatkan pada perempuan meskipun mereka telah berpartisipasi dalam kerja produktif, sehingga menegaskan bahwa ketimpangan gender tidak hanya terjadi di masyarakat berkembang, tetapi juga di negara maju.

Kajian tentang peran ganda perempuan di sektor pertanian dan peternakan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian oleh Damayanti & Laxmi (2025) yang dilakukan di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis gender. Penelitian ini menemukan masih adanya kesenjangan dalam pengakuan terhadap kerja perempuan, di mana kontribusi mereka sering dianggap sebagai “bantuan” bagi suami. Penelitian ini menegaskan bahwa pembagian kerja yang bias gender berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga dan menunjukkan perlunya pengarusutamaan gender dalam sektor peternakan agar perempuan memperoleh akses dan pengakuan yang setara terhadap sumber daya dan hasil ekonomi.

Studi lain oleh Santoso & Kususiayah (2015) meneliti keterlibatan perempuan dalam kegiatan peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Utara menggunakan metode survei kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki jam kerja yang cukup tinggi dalam usaha sapi potong, terutama pada skala menengah, yakni hampir seimbang dengan jam kerja laki-laki. Namun demikian, status perempuan dalam pengambilan keputusan usaha dan kegiatan sosial seperti koperasi dan penyuluhan masih rendah, karena didominasi oleh laki-laki. Meskipun perempuan memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas dan pendapatan rumah tangga, mereka masih dianggap sebagai “pembantu” suami, bukan mitra kerja sejajar. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang berakar pada budaya patriarki pedesaan, di mana peran domestik perempuan tetap tinggi walaupun keterlibatan mereka di sektor produktif meningkat.

Sementara itu penelitian Nurhaliza & Achiriah (2024) membahas konflik komunikasi yang dialami perempuan pekerja yang harus menyeimbangkan peran domestik dan publik. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap perempuan berperan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda muncul karena kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, kurangnya komunikasi yang efektif dengan pasangan, serta tekanan sosial dari budaya patriarki yang masih menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Konflik ini berdampak pada ketegangan emosional, stres, hingga keretakan hubungan rumah tangga. Penelitian ini menegaskan bahwa *double burden* bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan komunikasi dan relasi kuasa dalam keluarga, di mana perempuan seringkali harus menanggung konsekuensi sosial dan psikologis dari peran gandanya.

Kemudian artikel oleh Wijaya, Harianto, & Wong (2020) membahas konsep perlindungan terhadap perempuan dalam perspektif ajaran Buddha. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan metodologis kualitatif yang menyoroti bagaimana nilai-nilai dasar Buddhisme seperti *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (kasih sayang), dan *Sila* (moralitas) dapat menjadi dasar perlindungan

terhadap perempuan dari tindakan kekerasan dan ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Buddha, perempuan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dalam pencapaian spiritual dan moral, serta berhak memperoleh perlindungan yang sama dalam kehidupan sosial. Studi ini juga menekankan pentingnya *counter ideology* dan *counter hegemony* untuk menolak dominasi patriarki dalam struktur sosial dan keagamaan, dengan menegaskan bahwa perlindungan perempuan merupakan bentuk penerapan cinta kasih universal dalam praktik kehidupan Buddhis.

Selanjutnya penelitian dengan studi kasus peran ganda perempuan petani tembakau yang ditinjau dalam Hukum Keluarga Islam oleh Sulistiawati (2023) yang meneliti bagaimana perempuan tani memikul peran ganda dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan di sektor pertanian tembakau. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa perempuan di Desa Landah menjalankan peran ganda disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor ekonomi, faktor kebiasaan, dan faktor tanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun kontribusi mereka terhadap ekonomi rumah tangga signifikan, pekerjaan ganda tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak dipermasalahkan baik oleh perempuan maupun masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami ketidakadilan gender karena peran gandanya dianggap sebagai bagian dari “kodrat” perempuan, bukan sebagai bentuk ketimpangan kerja. Dalam konteks hukum keluarga Islam, penelitian ini menekankan pentingnya kesetaraan peran dan hak antara suami dan istri untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan berkeadilan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi dkk. (2024) berjudul *Zakat Empowerment of Cibuluh Batik Village Perspective of “AGIL” Functional Structural Theory* mengkaji pemberdayaan perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh, Kota Bogor, melalui program zakat produktif dengan menggunakan teori AGIL Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan melibatkan perempuan pengrajin batik sebagai subjek utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil menjalankan empat fungsi AGIL, yaitu *adaptation* melalui kemampuan perempuan menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi, *goal*

attainment melalui pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan, *integration* melalui penguatan jaringan sosial dan kerja sama antaranggota kelompok, serta *latency* melalui pemeliharaan nilai-nilai budaya dan sosial yang mendukung keberlangsungan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori AGIL dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan keberlangsungannya melalui kerja sama dan integrasi sosial.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, baik pada konteks internasional maupun nasional, dapat disimpulkan bahwa fenomena peran ganda perempuan umumnya dipahami sebagai konsekuensi dari konstruksi peran gender yang timpang, di mana perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun terlibat aktif dalam ranah produktif. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perempuan sebagai objek yang mengalami beban, konflik, dan ketidakadilan, dengan fokus pada sektor formal, migrasi, atau komunitas agraris beragama mayoritas Islam, serta lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau psikologis.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji peran ganda perempuan dalam konteks rumah tangga peternak sapi di komunitas pedesaan Buddha, yang hingga kini masih jarang disentuh dalam kajian antropologi gender di Indonesia. Dengan menggunakan *Social Role Theory* Eagly untuk analisis utama, penelitian ini berupaya memahami bagaimana peran gender perempuan dibentuk melalui ekspektasi sosial yang dilekatkan secara kultural. *Social Role Theory* dari Alice Eagly dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk ekspektasi terhadap peran laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana perempuan peternak sapi di Dusun Semanding dikonstruksikan sebagai sosok yang bertanggung jawab pada pekerjaan domestik sekaligus terlibat dalam aktivitas produktif di sektor pertanian dan peternakan. Teori ini relevan karena dapat menjelaskan munculnya karakteristik communal yang dilekatkan pada perempuan, seperti merawat keluarga, mengurus rumah tangga, dan membantu pekerjaan ekonomi keluarga. Sementara teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis bagaimana peran ganda perempuan

berfungsi dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial dan ekonomi rumah tangga peternak. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat peran ganda sebagai beban atau ketimpangan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi, negosiasi, dan makna tersendiri dalam struktur sosial pedesaan, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian antropologi gender dan ekonomi rumah tangga.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Gender

Teori Gender dalam *Social Role Theory* Alice H. Eagly menekankan bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan kultural yang berlangsung secara terus-menerus. Eagly berargumen bahwa masyarakat membangun seperangkat harapan sosial mengenai bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bersikap, bekerja, dan bertanggung jawab dalam berbagai ranah kehidupan. Harapan inilah yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai peran gender. Pada dasarnya, asal muasal perilaku laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perbedaan secara alami, terutama karena perempuan memiliki peran reproduksi dan laki-laki umumnya memiliki ukuran tubuh dan fisik lebih besar. Perbedaan ini berinteraksi dengan tuntutan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Wood & Eagly, 2002).

Menurut Eagly (1987), peran gender muncul dari pembagian kerja sosial berbasis jenis kelamin yang telah berlangsung lama. Ketika perempuan secara historis lebih sering terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan, sementara laki-laki terlibat dalam pekerjaan produktif dan publik, maka pembagian tersebut menjadi pola yang dilembagakan. Dalam jangka panjang, pembagian ini dianggap sebagai sesuatu yang “alami”, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan struktur masyarakat. *Social role theory explains how men and women behave differently. Eagly (1987) identified how gender roles are the product of social roles regulating people's behavior.* Menurut Eagly perbedaan tersebut terbentuk karena adanya peran sosial yang membentuk dan mengatur perilaku individu sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam konteks rumah tangga, *Social Role Theory* menjelaskan bahwa perempuan sering dilekatkan pada tanggung jawab domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Peran ini tidak hanya dijalankan secara praktis, tetapi juga memiliki dimensi normatif dan moral. Perempuan yang menjalankan peran domestik dengan baik kerap dipandang sebagai perempuan yang “ideal”, sedangkan kegagalan menjalankan peran tersebut seringkali mendapatkan sanksi sosial. Dalam *Handbook of Theories of Social Psychology*, Bussey and Bandura (1999) memaknai Social Role Theory Eagly dengan “peran gender muncul dari aktivitas yang dilakukan oleh individu dari setiap jenis kelamin dalam peran pekerjaan dan keluarga mereka yang khas. Sejauh perempuan lebih banyak daripada laki-laki yang menempati peran yang difasilitasi oleh perilaku komunal, perilaku domestik, atau perilaku subordinat yang dominan, atribut yang sesuai menjadi stereotip perempuan dan bagian dari peran gender perempuan. Sejauh laki-laki lebih banyak daripada perempuan yang menempati peran yang membutuhkan perilaku agen, perilaku perolehan sumber daya, atau perilaku dominan, atribut yang sesuai menjadi stereotip dan bagian peran gender laki-laki”.

Dalam konteks pedesaan, norma tradisional cenderung menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, perempuan tidak lagi hanya berada di ranah domestik. Kebutuhan ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan, mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam sektor produktif seperti pertanian dan peternakan. Namun, *Social Role Theory* menunjukkan bahwa masuknya perempuan ke ranah produktif tidak otomatis menghapus tanggung jawab domestik yang telah dilekatkan sebelumnya. Pada realitas ini perempuan justru menjalankan dua peran secara bersamaan. Fenomena inilah yang dikenal sebagai peran ganda (*double burden*), yakni kondisi ketika perempuan harus menanggung tanggung jawab domestik sekaligus produktif tanpa adanya pembagian kerja yang setara. Dalam konteks perempuan peternak sapi, peran ganda tercermin dalam keterlibatan mereka di dapur sebagai pengelola rumah tangga, di ladang sebagai pekerja pertanian, dan di kandang sebagai pelaku utama maupun pendukung dalam usaha peternakan sapi.

Social Role Theory juga menekankan pentingnya memahami bagaimana perempuan memaknai perannya. Menurut Eagly (1987) serta Eagly dan Steffen (1984), pembagian kerja berbasis gender membentuk perbedaan pola perilaku sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan yang dilekatkan pada peran domestik cenderung mengembangkan perilaku komunal, yaitu sikap yang hangat, peduli, dan memfasilitasi hubungan sosial, terutama karena keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak yang menuntut kemampuan merawat, empati, dan komunikasi interpersonal. Kedekatan perempuan dengan peran pengasuhan juga mendorong berkembangnya keterampilan relasional dan kepekaan nonverbal. Sebaliknya, laki-laki yang lebih banyak diarahkan pada peran kerja publik mengembangkan perilaku yang bersifat agensial, seperti asertivitas, kemandirian, dan orientasi pada pencapaian, terutama dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki.

Eagly menjelaskan bahwa peran gender sering kali diinternalisasi oleh individu, sehingga perempuan tidak selalu memandang peran ganda sebagai bentuk ketidakadilan. Disisi lain perempuan memaknai peran tersebut sebagai tanggung jawab, pengabdian kepada keluarga, atau bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan rumah tangga. Dalam masyarakat pedesaan, konstruksi peran gender sering diperkuat oleh nilai budaya dan keagamaan. Perempuan yang bekerja keras di dapur, ladang, dan kandang dipandang sebagai sosok yang tangguh dan bertanggung jawab. Namun, dibalik pengakuan moral tersebut, terdapat potensi ketimpangan beban kerja yang jarang dipersoalkan. *Social Role Theory* membantu mengungkap bagaimana norma dan ekspektasi sosial membuat peran ganda perempuan menjadi sesuatu yang dianggap wajar.

Dalam penelitian ini, *Social Role Theory* digunakan untuk menganalisis bagaimana peran ganda perempuan peternak sapi di Desa Semanding dibentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk membandingkan konsep peran gender yang dibangun secara sosial dengan realitas empiris yang dialami perempuan peternak sapi di Dusun Semanding. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memahami bahwa keterlibatan perempuan dalam berbagai ranah kerja, baik domestik, pertanian, maupun peternakan bukan semata-mata merupakan pilihan individual,

melainkan hasil dari konstruksi sosial yang membentuk identitas, ekspektasi, serta tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga peternak sapi.

1.5.2.1 Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsionalisme yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu. Setiap individu dan institusi sosial menjalankan peran yang berkontribusi terhadap stabilitas dan keteraturan sistem secara keseluruhan. Menurut Parson (1951) masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam kehidupan, apabila satu sistem mengalami permasalahan maka sistem yang lain juga akan ikut terganggu dan bermasalah. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa anggota keluarga atau masyarakat mesti menjaga keseimbangan agar tidak terjadi permasalahan didalam keluarga. Keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak, dan sistem ini saling terkait satu sama lain dan harus saling menjaga keseimbangan. Ayah merupakan kepala keluarga yang biasa mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga. Apabila penghasilan ayah tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga maka peran ibulah yang akan ikut bekerja untuk membantu ayah agar sistem tersebut tidak terjadi terganggu (Hardiyanti et al., 2019).

Dalam perspektif ini, keluarga dianggap sebagai unit sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat. Parsons (1951) menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi utama dalam proses sosialisasi, pemeliharaan nilai, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi dan emosional anggota keluarga. Untuk menjalankan fungsi tersebut, terdapat pembagian peran dalam keluarga yang dianggap fungsional. Teori struktural fungsional adalah teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang menekankan pentingnya keharmonisan dan stabilitas dalam keluarga di dalam masyarakat. Keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dibentuk untuk memiliki tujuan yang sama dengan peran dan fungsi tugasnya masing-masing dengan baik agar tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan dalam keluarga (Hidayatullah & Rozak, 2024).

Parsons mengemukakan konsep AGIL, yaitu empat fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan. *Functional structural theory is determined by the existence of adaptation, the existence of goals, the*

interparts relationship (integration), and pattern maintenance (latency) (Ritzer, Douglas J Goodman 2004: 121). Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana sistem sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencapai tujuan, menjaga integrasi, dan memelihara pola nilai serta motivasi. Keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation, ibarat makhluk hidup artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada harus mampu bertahan ketika suatu eksternal sedang tidak mendukung (Samani et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, peran perempuan peternak sapi di Dusun Semanding dilihat sebagai bentuk adaptasi ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan produktif seperti bertani dan beternak sapi. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor penting dalam membantu keluarga beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi, terutama dalam kondisi pedesaan yang bergantung pada sektor agraris.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) merupakan sebuah sistem yang harus mencapai tujuan utamanya. *Goal* merupakan suatu proses yang dimulai dengan penentuan suatu titik akhir dan berlanjut sampai titik akhir tersebut terpenuhi (Sarah, 2022). Dalam rumah tangga peternak sapi, tujuan utama umumnya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menjaga keberlangsungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan. Peran ganda perempuan menjadi penting dalam mencapai tujuan tersebut, karena kontribusi mereka dalam sektor ladang dan peternakan membantu menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi langsung dalam pencapaian tujuan keluarga.

3. *Integration* (Integrasi)

Integration yang artinya bahwa segala yang ada di dalam sebuah keluarga harus memiliki hubungan saling menyesuaikan atau mengendalikan agar tetap dalam sistem yang memiliki fungsi (Hidayatullah & Rozak, 2024). Dalam konteks keluarga, integrasi berkaitan dengan bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi, bekerja sama, serta menjaga keseimbangan peran. Perempuan dalam

rumah tangga peternak sapi seringkali berperan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, baik melalui pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, maupun melalui sikap kompromi dalam pembagian kerja dengan suami. Meskipun beban kerja perempuan cenderung lebih besar, peran ini justru menjadi mekanisme yang menjaga stabilitas hubungan dalam keluarga.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency merupakan salah satu kebutuhan fungsional dalam suatu sistem sosial yang berperan menjaga agar sistem tetap berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Konsep ini merujuk pada aspek-aspek yang tidak selalu tampak secara langsung, namun memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan sistem. Fungsi ini menjadi sangat penting terutama ketika sistem sosial menghadapi potensi disintegrasi, sehingga diperlukan upaya pemeliharaan nilai dan norma agar sistem tetap stabil dan dapat berfungsi secara optimal (Pritania & Sandora, 2024). Dalam penelitian ini, peran ganda perempuan dapat dipahami sebagai hasil dari nilai-nilai sosial dan budaya yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Perempuan sejak kecil telah dibiasakan untuk menjalankan peran domestik sekaligus membantu pekerjaan ekonomi keluarga. Selain itu, nilai-nilai agama Buddha yang dianut masyarakat Dusun Semanding, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kerja keras, turut memperkuat penerimaan perempuan terhadap peran gandanya. Dengan demikian, peran ganda tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari reproduksi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Teori struktural fungsionalisme juga membuka ruang untuk melihat bagaimana stabilitas sistem sering dicapai dengan menormalkan ketimpangan peran. Perempuan memikul beban kerja yang lebih besar demi menjaga fungsi sistem keluarga, sementara pembagian kerja yang timpang jarang dipersoalkan karena dianggap fungsional dan sesuai norma. Dalam penelitian ini, struktural fungsionalisme digunakan untuk menganalisis bagaimana peran ganda perempuan peternak sapi berfungsi dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial rumah tangga di Desa Semanding. Ketika dikombinasikan dengan *Social Role Theory* Eagly, penelitian ini tidak hanya melihat peran ganda sebagai bentuk ketimpangan

gender, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berfungsi dan dinegosiasikan dalam struktur sosial pedesaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam realitas sosial perempuan peternak sapi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta cara pandang subjek penelitian terhadap peran ganda yang mereka jalani, alih-alih sekadar mengukur fenomena tersebut secara kuantitatif. Dalam program studi antropologi sosial, etnografi digunakan untuk melihat praktik sosial sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup, sehingga peran perempuan dalam ranah domestik, pertanian, dan peternakan dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial, nilai budaya, dan relasi gender yang berkembang di masyarakat Desa Semanding.

Metode etnografi menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Proses penelitian lapangan dilakukan melalui kehadiran peneliti di Dusun Semanding dalam jangka waktu 4 bulan untuk membangun kedekatan dengan informan, mengamati aktivitas sehari-hari perempuan peternak sapi, serta memahami ritme kehidupan rumah tangga peternak. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara terbatas dalam aktivitas keseharian seperti pekerjaan domestik, kegiatan di ladang, maupun aktivitas di kandang sapi. Melalui proses ini, peneliti dapat menangkap praktik peran ganda perempuan secara kontekstual, termasuk pembagian kerja, interaksi keluarga, serta dinamika relasi gender yang berlangsung.

Selain observasi partisipatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perempuan peternak sapi sebagai informan utama, tokoh masyarakat seperti kepala vihara dan tokoh agama seperti Bhante sebagai informan pendukung. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali pengalaman dan narasi personal informan. Proses ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana

perempuan memaknai peran gandanya, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak peran tersebut terhadap kehidupan ekonomi dan sosial mereka. Dengan demikian, metode etnografi dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan perempuan peternak sapi, tetapi juga mengungkap makna sosial dan budaya di balik praktik peran ganda tersebut.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Semanding, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi penelitian berada di RW 10/RT 01 yang merupakan salah satu kawasan pedesaan agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi. Dusun Semanding dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang unik dibandingkan wilayah pedesaan lain di Kabupaten Semarang. Selain didominasi oleh aktivitas pertanian dan peternakan rakyat, dusun ini juga memiliki jumlah penduduk beragama Buddha yang cukup besar, bahkan menjadi kelompok agama mayoritas di wilayah tersebut. Keberadaan komunitas Buddha Theravada dan Tantrayana yang hidup berdampingan dengan masyarakat beragama Islam, Kristen, dan aliran kepercayaan menjadikan Dusun Semanding sebagai ruang sosial yang menarik untuk mengkaji relasi antara agama, gender, dan aktivitas ekonomi rumah tangga.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu memahami pengalaman perempuan Buddha yang menjalankan peran ganda (*double burden*) dalam rumah tangga peternak sapi. Meskipun dalam ajaran Buddha perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mencapai perkembangan spiritual dan memperoleh penghormatan sebagai umat, dalam praktik kehidupan sehari-hari perempuan di Dusun Semanding tetap menghadapi tuntutan domestik dan produktif secara bersamaan. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Semanding sebagai lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana perempuan Buddha memaknai, menjalankan, dan menegosiasikan peran mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan keagamaan.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Desember 2025 hingga Maret 2026. Proses penelitian diawali pada bulan Desember dengan

pengurusan izin penelitian kepada Ketua RW setempat, yaitu Bapak Setiawan. Pada tahap awal ini, peneliti mulai melakukan pendekatan kepada masyarakat serta mengikuti aktivitas salah satu informan utama, yaitu Ibu Parmiyatun, guna memperoleh gambaran awal mengenai kehidupan perempuan peternak sapi di Dusun Semanding serta kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Dusun Semanding. Bulan Januari saya berfokus dalam mengolah data yang saya dapatkan dari Ibu Parmiyatun dan hasil observasi partisipan saya selama berkegiatan di sana untuk mendeskripsikan bagian di bab dua.

Pada bulan Februari setelah saya bertemu dengan Ruwi cucu dari Mbah Parinten yang sekaligus mengenalkan saya kepada kelima informan lainnya, saya memulai wawancara bersama dengan informan saya yang paling tua bernama Mbah Parinten, beliau menyambut saya dengan sangat ramah dan selalu mengajak saya makan, akhir sesi ditutup dengan dokumentasi. Selanjutnya Ruwi menghantarkan saya ke rumah Ibu Sulastri yang dapat dibilang tidak terlalu jauh dari rumah Mbah Parinten, saat saya kesana Ibu Sulastri dengan mengerjakan pekerjaan sampingannya yaitu membuat wig dari rambut palsu, saya selalu mengajak informan untuk dokumentasi. Selanjutnya hari berganti setelah selisih 1 minggu, saya kembali ke rumah Mbah Parinten untuk mengikuti kegiatan Puja Bakti para umat Buddha aliran tantrayana pada malam harinya. Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pertanian yang sedang dilakukan oleh Ibu Jumiye dan Ibu Kliye. Keduanya tengah melaksanakan panen singkong yang menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif di sektor pertanian. Kemudian saya mewawancarai keduanya secara bergantian, Ibu Jumiye menyambut saya dengan ramah dan baik pula, bahkan saya diminta berbuka puasa di rumahnya, kemudian akhir dari sesi wawancara saya makan disana.

Perjalanan diteruskan ke rumah Ibu Tumiye, dengan perjalanan cukup jauh, menanjak dan posisi hujan dengan turun, gelap serta dingin. Sampai di rumah Ibu Tumiye saya disambut dengan tungku api yang hangat dan juga kucing berwarna oren, Ibu Tumiye menyambut saya dengan segelas teh hangat

dan menceritakan seluruh kegiatannya dengan nada yang selalu ceria. Pada pukul 7 malam saya kembali ke rumah Mbah Parinten, saya mengikuti rangkaian upacara Puja Bakti dari awal hingga akhir, saya bercengkrama dan sangat mengagumi kebaikan serta keramahan para umat Buddha di Dusun tersebut. Satu hal yang sangat saya gemari adalah sesi meditasi, di akhir acara mereka mengajak saya berfoto bersama.

Selain melakukan wawancara dengan enam perempuan peternak sapi sebagai informan utama, peneliti juga mewawancarai informan pendukung yang terdiri atas kepala vihara, serta Bhante yang tinggal di Dusun Semanding. Kehadiran informan dari lingkungan keagamaan Buddha ini penting untuk memahami bagaimana ajaran, nilai, dan praktik keagamaan memandang posisi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh perspektif mengenai kedudukan perempuan dalam ajaran Buddha, keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan, serta hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik peran ganda yang dijalankan perempuan peternak sapi dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus pada enam perempuan Buddha yang menjalankan peran ganda dalam rumah tangga peternak sapi di Dusun Semanding. Oleh karena itu, informan utama dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perempuan beragama Buddha, aktif dalam kegiatan peternakan sapi dan pertanian, telah berkeluarga, serta tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Kriteria tersebut dipilih karena informan memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran ganda yang menjadi fokus penelitian. Keenam perempuan tersebut dipandang memadai sebagai informan utama karena masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai istri, ibu rumah tangga, petani, dan peternak sapi. Perbedaan usia, kondisi keluarga, serta pengalaman kerja memungkinkan peneliti memperoleh variasi data yang kaya mengenai praktik peran ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keenam

informan tidak hanya mewakili pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan pola umum yang berkembang di kalangan perempuan Buddha peternak sapi di Dusun Semanding.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas Bhante dan pengurus vihara. Informan pendukung dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Keterlibatan informan pendukung berfungsi untuk memperkuat data melalui proses triangulasi sumber sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengalaman individu, tetapi juga didukung oleh perspektif masyarakat dan tokoh agama.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola aktivitas harian perempuan di dapur, ladang, dan kandang. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, strategi adaptasi, serta pandangan mereka terhadap peran ganda yang dijalankan. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip desa digunakan untuk memperkuat data deskriptif dan analitis.

1.6.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan data lapangan berdasarkan teori *Social Role* dan teori struktural fungsionalisme untuk melihat bagaimana norma sosial, nilai budaya, dan relasi kekuasaan membentuk pengalaman perempuan. Proses analisis juga melibatkan refleksi antropologis untuk mengungkap makna simbolik dari aktivitas perempuan dalam tiga ruang utama yakni dapur, ladang, dan kandang sebagai representasi kompleksitas peran mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi pedesaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, yang menjelaskan konteks sosial dan budaya perempuan peternak sapi di Desa Semanding serta pentingnya penelitian dalam perspektif antropologi gender. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu, penentuan informan, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai panduan keseluruhan isi skripsi.

Bab II Konteks Kehidupan Perempuan Buddha Di Dusun Semanding

Bab ini memberikan gambaran umum tentang Desa Semanding, Kabupaten Semarang, yang menjadi lokasi penelitian. Di dalamnya dibahas kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat. Selain itu, bab ini juga menguraikan struktur sosial komunitas Buddha di desa tersebut, sistem mata pencaharian penduduk (terutama sektor pertanian dan peternakan sapi), sejarah perempuan menjalani peran ganda, faktor yang menyebabkan peran ganda, serta kondisi kehidupan rumah tangga dan peran perempuan di masyarakat pedesaan. Bab ini juga menjabarkan data profil informan. Bab ini berfungsi memberikan konteks sosial dan budaya bagi pembahasan penelitian.

Bab III Praktik Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Peternak Sapi Di Dusun Semanding

Bab ini membahas mengenai aktivitas perempuan peternak sapi yang mencakup peran domestik, dan peran produktif dalam kehidupan sehari-hari. Peran produktif dibagi menjadi dua bagian yaitu aktivitas pertanian dan peternakan. Selanjutnya bab ini juga menganalisis peran ganda perempuan menggunakan teori Gender Role Eagly yang terdiri dari *communal roles* dan *agentive roles*. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi gender membentuk pembagian kerja perempuan peternak sapi di Dusun Semanding.

Bab IV Beban Ganda Perempuan Peternak Sapi dalam Mempertahankan Keberlangsungan Rumah Tangga

Bab ini membahas mengenai beban ganda perempuan peternak sapi dalam sistem rumah tangga serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga. Pembahasan diawali dengan analisis peran ganda perempuan menggunakan teori *struktural fungsional* Talcott Parsons, yang melihat bagaimana perempuan menjalankan

fungsi domestik dan produktif secara bersamaan untuk menjaga keseimbangan keluarga. Selain itu bab ini mengkaji dampak peran ganda terhadap aspek sosial, ekonomi dan relasi keluarga. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai negosiasi kesetaraan buddha, Patriarki Jawa dan Pemaknaan Beban Ganda Perempuan Peternak Sapi di Dusun Semanding.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan bagi masyarakat, akademisi, maupun lembaga pemerintah. Kesimpulan mencakup jawaban terhadap rumusan masalah serta refleksi teoritis terkait peran ganda perempuan Buddhis dalam konteks ekonomi rumah tangga pedesaan. Saran diberikan untuk mendukung penguatan peran perempuan dan kesetaraan gender dalam sektor peternakan dan ekonomi pedesaan

